Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2325-2333
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Transformasi Teori ke Praktik dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Guru

Diva Farah Tsani[1], Ayunda Sayyidatul Ifadah[2], Fitri Ayu Fatmawati[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik pendidikan karakter di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta empati. Kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan karakter terbukti lebih efektif apabila dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan semua pihak yang terkait. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi teori pendidikan karakter dengan praktik empiris yang kontekstual, sehingga dapat dijadikan rujukan akademis sekaligus pedoman praktis dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Peran Guru, Anak Usia Dini, Pembiasaan*.

Abstract

This study is motivated by the urgency of the teacher's role in shaping the character of early childhood learners. The main objective is to describe the strategies teachers employ in integrating character values into daily learning activities and to identify the challenges encountered in their implementation. The research adopts a qualitative approach with a case study design that enables an in-depth exploration of character education practices in the classroom. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers apply habituation, role modeling, and positive reinforcement strategies to instill values such as honesty, responsibility, and empathy. Collaboration with parents plays a crucial role in maintaining consistency in character formation, ensuring that moral values are reinforced both at school and at home. The contribution of this research lies in integrating character education theories with contextual empirical practices, providing academic insights and practical guidance for developing early childhood character education.

Keywords: *Character Education, The Role of Teachers, Early Childhood, Habituation.*

Copyright (c) 2025 Diva Farah Tsani, et al.
✉ Corresponding author :
Email Address: diva.farah.tsani@gmail.com (Gresik, Indonesia)
Received 14 August 2025, Accepted 18 September 2025, Published 24 September 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi krusial dalam membentuk karakter anak. Pada masa usia dini yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age), anak berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Hasanah et al., 2022; Hasanah et al., 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral sejak dini menjadi sangat strategis untuk membentuk kepribadian yang kuat di masa depan. Penelitian Fitriya & Nisfiyah (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak tidak hanya terkait dengan aspek kognitif seperti pengetahuan tentang nilai moral (moral knowing), tetapi juga mencakup dimensi afektif (moral feeling) dan perilaku nyata (moral action). Sejalan dengan pandangan tersebut, Lickona (1991) mengemukakan pendekatan holistik pendidikan karakter melalui tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendekatan ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan pola asuh keluarga modern (Judrah et al., 2024; Susanti et al., 2025) . Ramandhini et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program pendidikan karakter terbukti meningkatkan konsistensi perilaku positif anak di rumah.

Di sebuah lembaga PAUD berbasis agama, pembentukan karakter dilakukan secara terstruktur melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif. Rutinitas seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, menjaga kebersihan, membantu teman, dan menaati instruksi guru menjadi sarana internalisasi nilai. (Aji & Rasidi, 2024a; Islam et al., 2022a) menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru efektif dalam menanamkan perilaku positif secara alami tanpa paksaan. Praktik serupa juga diterapkan di PAUD IT Sunnah Banda Aceh, di mana guru memegang peran sentral sebagai suri teladan pembentukan akhlak. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model perilaku mulia melalui berbagai metode yang menyenangkan dan kontekstual. Materi pembelajaran menitikberatkan pada pendidikan aqidah dan akhlak untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Namun, tantangan tetap ada, seperti anak yang dimanjakan di rumah, absensi tinggi, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai moral. Oleh karena itu, hubungan guru–orang tua menjadi faktor kunci dalam membina akhlak secara konsisten di rumah dan sekolah (Hidupi et al., 2024a; Ramdani & Zaman, 2022a) .

Pentingnya peran pendidik PAUD juga disoroti (Keguruan & Hidayati, 2022)(Keguruan & Hidayati, 2022), yang menyatakan bahwa pendidik berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga panutan, perancang pengembangan karakter, konsultan, dan mediator. Pembelajaran yang terstruktur, menarik, dan menantang menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat. Keberhasilan program ini bergantung pada pembiasaan konsisten, suasana belajar kondusif, dan kemitraan harmonis dengan orang tua. Penanaman karakter juga dapat difokuskan pada nilai tanggung jawab melalui komunikasi yang efektif, empatik, dan santun. (Fitriya & Nisfiyah, 2021a; Muna'amah et al., 2021)(Fitriya & Nisfiyah, 2021a; Muna'amah et al., 2021) menunjukkan bahwa komunikasi efektif tampak pada gaya bicara energik, penggunaan ekspresi dan media konkret, komunikasi empatik ditunjukkan dengan kesabaran dan pujian, sedangkan komunikasi santun melalui bahasa positif dan nada ramah. Kombinasi ini berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak, khususnya sikap tanggung jawab, meski tetap dihadapkan pada hambatan seperti keterbatasan media pembelajaran dan pengaruh bahasa daerah (Aprilia Ningsih et al., 2025; Karakter et al., 2025a).

Dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami harus dimulai dari keluarga sebagai model utama nilai dan perilaku, kemudian diperkuat di sekolah oleh guru melalui pembiasaan yang konsisten (Fatimah Parera & Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2025; Yani et al., 2017). Kolaborasi sekolah–keluarga memastikan anak memperoleh pesan moral yang seragam dan berkesinambungan. Model pendidikan karakter yang terintegrasi antara teori tiga pilar Lickona, nilai-nilai Islam, metode pengajaran aktif, dan keterlibatan komunitas menjadikan penelitian ini relevan untuk dikembangkan di lembaga PAUD lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, mengidentifikasi tantangan kontekstual, dan menguraikan adaptasi strategi yang dilakukan. Kebaruan penelitian terletak pada

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

integrasi teori psikologi perkembangan, pendidikan karakter Islami, dan praktik empiris di sekolah berbasis agama, yang dapat menjadi rujukan akademis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Selanjutnya, penelitian ini juga mengangkat pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif dalam mendukung proses pembentukan karakter (Alya Nabila et al., 2023; Tinggi & Batam, 2022)(Alya Nabila et al., 2023; Tinggi & Batam, 2022). Di sebuah lembaga PAUD berbasis agama, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian yang melibatkan interaksi sosial yang positif. Guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan nilai-nilai yang diharapkan dapat ditiru oleh anak. Metode pengajaran yang menyenangkan dan kontekstual membantu anak memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, termasuk perbedaan latar belakang keluarga yang mempengaruhi pola asuh anak. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah, seperti pertemuan berkala dan workshop, dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan guru. Dengan cara ini, orang tua dapat memahami lebih baik pendekatan yang digunakan di sekolah dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di rumah. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan orang tua untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru di sebuah lembaga PAUD berbasis agama juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga pengaruh negatif dari lingkungan sosial anak. Keterbatasan media pembelajaran dan sumber daya lain seringkali menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berkreasi dalam menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Ini termasuk penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif yang dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar.

Di sisi lain, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, seperti pertemanan yang tidak sehat atau perilaku orang dewasa di sekitar anak, juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam hal ini, guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Kerjasama dengan komunitas juga dapat memberikan dukungan tambahan dalam menanamkan nilai-nilai positif di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran yang diterapkan di sebuah lembaga PAUD berbasis agama, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif di konteks yang beragam. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, sekaligus mendorong kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak yang unggul dan bermoral.

Dalam mengakhiri, penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter di usia dini bukanlah tugas yang bisa dilakukan secara instan. Ini adalah proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari semua pihak yang terlibat. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Melalui upaya bersama antara guru, orang tua, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan karakter anak-anak kita, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa di masa depan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini, khususnya pada kelompok

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

A di lembaga PAUD berbasis agama. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study). Penelitian ini difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu lembaga PAUD berbasis agama, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan yang spesifik. Pemilihan studi kasus tunggal dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga PAUD tersebut secara aktif menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter Islami.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok A yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan orang tua siswa yang memberikan informasi tambahan terkait implementasi pendidikan karakter dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etika dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan (informed consent) dari orang tua siswa. Seluruh identitas anak disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kode etik penelitian pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti aktivitas harian guru dan anak di dalam kelas serta kegiatan rutin sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, strategi, dan pengalaman mereka dalam mendidik karakter anak. Sementara dokumentasi meliputi arsip kegiatan pembelajaran, buku penghubung antara sekolah dan orang tua, serta catatan perkembangan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan dibantu panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumentasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memperkuat keabsahan data melalui diskusi dengan rekan sejawat dan pengecekan ulang kepada informan (member check). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penyusunan laporan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dan relevan terhadap fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara, serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini di lembaga PAUD berbasis agama sangat signifikan, mencakup berbagai dimensi interaksi serta strategi pembelajaran yang terintegrasi antara aspek akademis, moral, sosial, dan emosional. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat konsistensi bahwa guru memegang posisi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter positif pada anak, khususnya kelompok A yang berada dalam masa emas (golden age) perkembangan moral, sosial, dan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan (role model) yang perilakunya diamati dan ditiru anak, penghubung pendidikan antara sekolah dan rumah, serta merancang lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berkelanjutan. Faktor usia anak yang masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan moral yang pesat menuntut pendekatan pembentukan karakter yang menyeluruh, melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi dengan orang tua (Fitriya & Nisfiyah, 2021b; Islamiyah, 2025)(Fitriya & Nisfiyah, 2021b; Islamiyah, 2025). Keteladanan guru, seperti bersikap jujur, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, menjadi contoh nyata yang diikuti anak-anak, sedangkan pembiasaan perilaku positif seperti mengucap salam, menjaga kebersihan, membantu teman, dan menunggu giliran dilakukan setiap hari untuk membentuk konsistensi perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haseng et al., 2021; Jurnal, 2024a) yang menegaskan bahwa pembentukan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

karakter pada anak usia dini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif tentang nilai moral, tetapi juga aspek afektif yang tercermin dalam perilaku nyata anak sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di sebuah lembaga PAUD berbasis agama Bakti meniru perilaku guru, seperti cara memanggil ustadzah dengan sopan meskipun pengucapannya belum sempurna, yang mendukung teori pembelajaran sosial (Basori, 2024; Purnomo & Cahyo, 2023)(Basori, 2024; Purnomo & Cahyo, 2023) bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan akibat perbedaan latar belakang keluarga yang mempengaruhi konsistensi penerapan nilai di rumah, sehingga diperlukan pendekatan intensif dengan orang tua, komunikasi yang berkesinambungan, dan penguatan nilai moral agar pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tetap berlanjut di lingkungan keluarga, sebagaimana disarankan (Karakter et al., 2025b; Penulis et al., 2024) terkait pentingnya sinergi guru–orang tua.

Selain itu, pendidikan karakter peduli sosial menjadi fokus penting di lembaga PAUD berbasis agama. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa(Jurnal, 2024b; Pitaloka et al., 2021b) pendidikan karakter peduli sosial harus ditanamkan sejak dini untuk mencegah menurunnya empati akibat perkembangan teknologi dan penggunaan gawai. Guru di lembaga PAUD berbasis agama berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana menyenangkan dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan sesama melalui metode pembelajaran kreatif, seperti permainan kelompok, bercerita, dan penggunaan media visual. Guru juga menjadi motivator dengan memberikan pujian atau reward seperti stiker bintang untuk memperkuat perilaku positif dan membangun rasa percaya diri anak. Temuan ini selaras dengan konsep positive reinforcement dalam psikologi pendidikan, dimana pemberian penghargaan memperbesar kemungkinan anak mengulang perilaku positif di masa mendatang. Bukti konkret keberhasilan strategi ini terlihat pada perubahan perilaku anak berinisial D. Saat di kelompok A, D cenderung pasif, jarang mengikuti kegiatan pembelajaran seperti mewarnai dan menggunting, serta lebih memilih bermain bebas. Namun, setelah masuk kelompok B dengan rutinitas halaqah harian, D menunjukkan perkembangan signifikan: lebih aktif, mengikuti instruksi guru dengan baik, dan tertarik pada kegiatan kreatif. Perubahan ini mencerminkan peran guru dalam berbagai kapasitas, yakni sebagai teladan yang menunjukkan perilaku sopan, pendidik dan pembimbing yang sabar tanpa hukuman keras, fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar menyenangkan, motivator yang memberikan dorongan positif, evaluator yang memantau perkembangan anak, serta perancang pembelajaran yang adaptif. Kasus D memperkuat teori Bandura bahwa interaksi sosial positif dan pengamatan perilaku orang dewasa mampu membentuk karakter anak secara efektif.

Kolaborasi guru–orang tua menjadi pilar penting keberhasilan pendidikan karakter di lembaga PAUD berbasis agama. Orang tua berperan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, menciptakan lingkungan konsisten yang mendukung perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan(Asmara et al., 2023; Pitaloka et al., 2021a) yang menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui perancangan kurikulum, optimalisasi kompetensi guru, dan pemberian teladan yang konsisten, sehingga anak terbiasa menghargai perbedaan dan hidup rukun sejak dini. Nilai-nilai ini dilengkapi dengan aspek karakter lain seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagaimana dikemukakan (Hidupi et al., 2024b; Ramdani & Zaman, 2022b)konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. (Basori, 2024)(Basori, 2024)(Basori, 2024)(Basori, 2024) menambahkan bahwa guru PAUD harus menjadi teladan yang konsisten dan merancang program pengembangan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan harian anak, sehingga nilai-nilai moral tertanam kuat. Pandangan ini diperkuat oleh Hidayati, (2022); Wahyuni & Putra (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan bermain, di mana anak belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama secara alami. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kase & Amseke (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan positif berkesinambungan seperti berdoa, mengucapkan salam, dan berbagi mampu menanamkan nilai moral sejak dini. Seluruh temuan ini mengafirmasi pandangan Aji & Rasidi (2024) bahwa guru PAUD memiliki peran strategis sebagai katalisator, teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

evaluator, dengan keteladanan sebagai faktor mutlak karena guru adalah figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Melalui pembelajaran yang konsisten, dukungan aktif orang tua, pembiasaan positif yang terencana, dan interaksi sosial yang konstruktif, anak-anak di lembaga PAUD berbasis agama berkembang menjadi pribadi yang mandiri, jujur, sopan, peduli, toleran, serta memiliki empati tinggi, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

Seiring dengan pembiasaan ini, guru juga berperan sebagai motivator, yang memberikan dorongan positif kepada anak-anak untuk berperilaku baik menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan nilai-nilai peduli sosial, dan hal ini terbukti efektif di lembaga PAUD berbasis agama. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, anak-anak menjadi lebih mudah untuk belajar dan berperilaku sosial dengan baik. Salah satu contoh keberhasilan penerapan pendidikan karakter peduli sosial adalah perubahan perilaku anak bernama D, yang mengalami perkembangan signifikan. Misalnya, ketika anak-anak berhasil berbagi atau membantu teman, guru memberikan pujian atau reward berupa stiker bintang atau penghargaan lainnya. Pemberian reward ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif anak-anak dan membangun rasa percaya diri mereka (Sakoan, 2024). Setelah naik ke kelompok B. Ketika masih di kelompok A, D lebih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti mewarnai dan menggunting. Ia lebih sering bermain bebas dan tidak tertarik mengikuti instruksi guru. Namun, setelah masuk kelompok B, yang memiliki rutinitas halaqoh setiap hari, D mulai menunjukkan perubahan positif. Ia menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan kelas, mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, dan mulai menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan seperti mewarnai dan menggunting. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan adanya rutinitas dan bimbingan yang konsisten dari guru, serta dukungan sosial dari teman-teman sebaya, anak-anak dapat berkembang secara positif dalam hal karakter dan kemandirian.

Perubahan perilaku D dapat dianalisis melalui beberapa peran guru. Sebagai teladan (role model), guru memberikan contoh langsung dalam cara berbicara yang sopan, seperti memanggil ustadzah dengan cara yang benar, meskipun pada awalnya pengucapan Danish tidak sempurna. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru memberikan arahan dengan sabar, tanpa menghukum atau memarahi anak ketika mereka melakukan kesalahan. Sebagai fasilitator dan motivator, guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sebagai penilai dan perancang, guru mengamati perkembangan D secara terus-menerus dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Semua ini mengarah pada terciptanya perkembangan karakter yang lebih baik pada anak. Kesuksesan ini juga mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru dan teman-teman sebaya. Perubahan perilaku Danish menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar banyak dari contoh yang diberikan oleh orang dewasa, dan melalui interaksi sosial yang positif, mereka mengembangkan kemampuan untuk meniru perilaku baik dan membentuk karakter yang kuat. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku yang diinginkan, dan anak-anak kemudian meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Simpulan

Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini sangat signifikan dan mencakup berbagai dimensi interaksi serta strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademis, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, dan penilai perkembangan anak, yang keseluruhannya mendukung terbentuknya karakter positif pada anak-anak. Perubahan perilaku yang terjadi pada anak bernama Danish, yang menunjukkan peningkatan kemandirian dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas setelah naik ke kelompok B, membuktikan bahwa pembentukan karakter dan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik melalui bimbingan yang konsisten dari guru. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru di lembaga PAUD berbasis agama, seperti mengajarkan kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan empati,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

terbukti berhasil mendorong anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada guru dan kepala sekolah lembaga PAUD berbasis agama atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa dalam menyediakan akses untuk observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sangat membantu dalam memperoleh data yang relevan. Kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan saran konstruktif. Keluarga dan teman-teman atas dukungan moral dan material yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 1058–1064. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860

Aniswita, & Neviyarni. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, *7*(2), 170–180. https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380

Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Salasa, S. A., Ilomata, Y., Nuzul, M., & Abdul, H. (2024). Urgensi literasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak. *Mandira Cendikia*, *2*(14), 164–173. https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc/article/view/250

Aprilia Ningsih, S., Muharram Basyari, A., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Jurnal Didaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis teknologi: Apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas pada anak usia dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7253–7261. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728

Basori, B. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *2*(1), 58–63. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291

Erminawati, Abidin, Z. A., & Gatot, M. (2022). *Pengembangan multimedia flipbook buku cerita anak* (Vol. 1). Penerbit Widina Bhakti Persada.

Fadli. (2024). Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum pendidikan anak usia dini: Sebuah kajian konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *4*(3), 200–210. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/289

Faizah, N. (2023). Efektifitas media buku cerita untuk menambah kosakata anak usia dini di Kota Jepara. *Journal of Education Research*, *4*(2), 154–164. https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.186

Fatimah Parera, S. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.37092/bouseik.v3i1.752

Fernández-Santín, M., & Feliu-Torruella, M. (2020). Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of Reggio Emilia. *Thinking Skills and Creativity*, *37*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686

Fessakis, G., Gouli, E., & Mavroudi, E. (2013). Problem solving by 5-6 years old kindergarten children in a computer programming environment: A case study. *Computers and Education*, *63*, 87–97. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.11.016

Fitriya, A., & Nisfiyah, L. (2021). Peran guru dalam membangun nilai-nilai karakter pada anak usia dini di PAUD Kamboja 69 Sukowono Jember. *Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 110–118.

Hasanah, U. (2023). Upaya guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan di PAUD Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 127–138.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1781

Hasanah, U., Fajri, N., & Al Junaidiyah, R. A. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *August*, *2*(2), 150–165.

Hasbi, D. (2025). Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 1–11.

Haseng, N., Hikmah Mingandala Banggai, T., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2021). Peran guru dalam meningkatkan budi pekerti anak usia dini di TK Negeri Pembina Limboto. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, *02*(02), 120–135.

Helpin, A. (n.d.). *Artikel jurnal Caksana Sofi.docx*.

Hidayat, A., Azis, A., & Masripani. (2024). Asma'ul Husna: Spirit karakter religius Gen-Z di era kekinian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(2), 57–62. https://doi.org/10.62017/merdeka

Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran guru dalam inovasi pendidikan anak usia dini membangun masa depan berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 103–120. https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.836

Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/32338

Irhamna, & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(1), 68–77.

Islamiyah, N. M. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 61–74. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i1.1565

Julaikah, Martadi, & Handayaningrum, W. (2022). E-book interaktif menggambar untuk melatih kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (HOTS). *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 115–125. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i2.14669

Kase, I. T., & Amseke, F. V. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(2), 983–992. https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.110

Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan (Ditinjau dari pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, *11*, 1–15.

Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *Mathematic Education Journal)MathEdu*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415

Laela, A., & Aprianti, E. (2019). Minat belajar anak melalui metode bermain menggunakan alat permainan edukatif (APE) di kelompok B. *Jurnal Ceria*, *2*(6), 295–301. https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p295-301

Laili, L. M., Afendi, A. R., Asiyani, G., Merlina, & Dahliana, H. (2021). Implementasi metode gerak dan lagu dalam mengenalkan Asmaul Husna bagi anak usia dini di Tkit Bunga Harapan Samarinda. *Jurnal Paud Agapedia*, *7*(1), 97–102. https://doi.org/10.17509/jpa.v7i1.59923

López-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., & García-Ortega, V. (2021). The impact of e-book reading on young children's emergent literacy skills: An analytical review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(12), 6510. https://doi.org/10.3390/ijerph18126510

Maghfhirah, S., & Latipah, E. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. *Al-Hanif*, *1*, 40–46. https://doi.org/10.30596/al-hanif.v1i2.8772

Muna'amah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran guru dalam optimasi perkembangan sikap disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(3), 355–362. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di RA

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7454

Al Islah. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 10–20.

Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 116–125. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951

Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). Penerapan bank sampah di lingkungan keluarga dalam menumbuhkan ecoliteracy anak usia dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766

Risman, K., & Jeti, L. (2023). Pengenalan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui hikmah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW di TK Negeri Abdi Praja. *Citra Journal of Human and Education*, *3*(2), 109–115. https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.172

Rofi'uddin, & Khunaefi, A. (2024). Manajemen PAUD dalam implementasi P5P2RA terhadap literasi moral dan religius anak. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fattah*, *4*(1), 22–30. https://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS/article/view/528

Rohmania, T. P., & Susanti, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran E-book "Belajar Shalat" untuk menanamkan nilai agama pada anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 16 Kota Malang. *THUFULI*, *2*(1), 50–60. [tautan mencurigakan telah dihapus]

Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi Alfa di era postdigital. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, *6*(2), 178–189. https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201

Sabila Astuti, F., Angelia Putri Maharani, H., & Firdausi, N. (2022). Problematika penanaman nilai kesopanan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di sekolah dasar. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah*, 320–330.

Sapti Cahyaningrum, E., & Agus Purwanto, N. (n.d.). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Simanjuntak, T. R., & Sirait, T. T. (2022). Peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. *Real K.I: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 47–62. https://doi.org/10.53547/real%20ki

Susanti, N., Y, N., Kiska, N. D., Marlina, L., Simarni, & Amelia, A. (2025). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran anak usia dini berbasis keterampilan abad 21. *Journal in Teaching and Education Area*, *2*(2), 193–200. https://doi.org/10.69673/gpbbkm24

Susanto, T. T. D., Dwiyanti, P. B., Marini, A., Sagita, J., Safitri, D., & Soraya, E. (2022). E-book with problem based learning to improve student critical thinking in science learning at elementary school. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, *16*(20), 4–17. https://doi.org/10.3991/ijim.v16i20.32951

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(1), 30–37. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854

Wally, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, *10*(1).

Wondal, R., Samad, R., & Kore, D. (2020). Peran permainan Ludo dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 80–90. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2068

Yani, A., Khaeriyah, E., Ulfah, M., Dosen, A. Y., Pgra, J., Syekh, I., Cirebon, N., Dosen, E. K., & Dosen, M. U. (2017). Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 10–25. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady

Yulinda, Y., & Syarifin, A. (2024). Asmaul Husna: Studi peningkatan hasil belajar siswa materi teladan mulia menggunakan media audio visual. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, *1*(1), 1–9. https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris/article/view/85

Zamora, T. A. C., Núñez, A. I. M., Fienco, L. R. M. M., & Oviedo, J. E. R. (2024). Cognitive skills and their development in early childhood. *International Journal of Religion*, *5*(11), 2828–2837. https://doi.org/10.61707/gpm5pk33